

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang keterampilan berbicara sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rochma Arini ( 2011 ) dengan judul : "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Melalui Model *Numbered Heads Together (NHT)* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Karangbesuki 01 Kota Malang".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari pembuatan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* menunjukkan persentase pada siklus I sebesar 88,05 % meningkat ke siklus II dengan persentase sebesar 97,6% dan hasil observasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together (NHT)* pada siklus I memperoleh prosentase 74,9% meningkat pada siklus II memperoleh prosentase sebesar 100%. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap siswa yang meliputi

aktivitas dan keterampilan siswa dalam berbicara dengan materi persoalan faktual dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan mampu merubah cara belajar siswa dari siswa yang cenderung pasif dalam berpendapat menjadi komunikatif. Selain itu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada aspek keterampilan berbicara siswa. Aktivitas siswa yang diskor dari keaktifan, keberanian dan ketepatan jawaban, dari hasil observasi dapat terlihat dari skor rata-rata aktivitas kegiatan siswa pada siklus I sebesar 74,9 dan pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 82,9. Hasil belajar siswa pada aspek keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil dari keterampilan berbicara yaitu 60,3 dengan ketuntasan belajar kelas 44,4%, pada siklus I meningkat menjadi 71,8 dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 72,2%. Sedangkan di siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 81,1 meskipun ada 3 siswa atau (11,6%) yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu, namun untuk ketuntasan belajar kelas sudah mencapai 88,6%. Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa siswa sedikit demi sedikit mengalami peningkatan keterampilan berbicara khususnya dalam mengomentari persoalan faktual dengan baik daripada sebelum menerapkan model *Numbered Heads Together (NHT)*.

Perbedaan penelitian Rochma Arini dengan penelitian ini terletak pada strategi pembelajarannya. Pada penelitian Rochma Arini untuk peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)*, sedangkan pada penelitian ini untuk peningkatan

keterampilan berbicara/bercerita menggunakan media gambar seri.

## **B. Kerangka Teori**

Pada bab ini akan dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian yang dipilih. Variabel penelitian tersebut adalah keterampilan berbicara dan penggunaan media gambar dalam pembelajaran.

### **1. Hakikat Keterampilan Berbicara**

Pembahasan mengenai keterampilan berbicara, tentunya tidak akan lepas dari keterampilan berbahasa, karena keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Dalam berbicara penggunaan bahasa yang baik dan benar akan dapat menciptakan situasi yang komunikatif. Dengan demikian, antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya. Guru dalam perannya, sebagai pengajar, dipandang perlu mempersiapkan diri dengan merancang pelaksanaannya sebelum melaksanakan tugasnya. Rancangan dan pelaksanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula (Tarigan, 1984:13).

#### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara menurut Hendrikus (1991: 14) merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi).

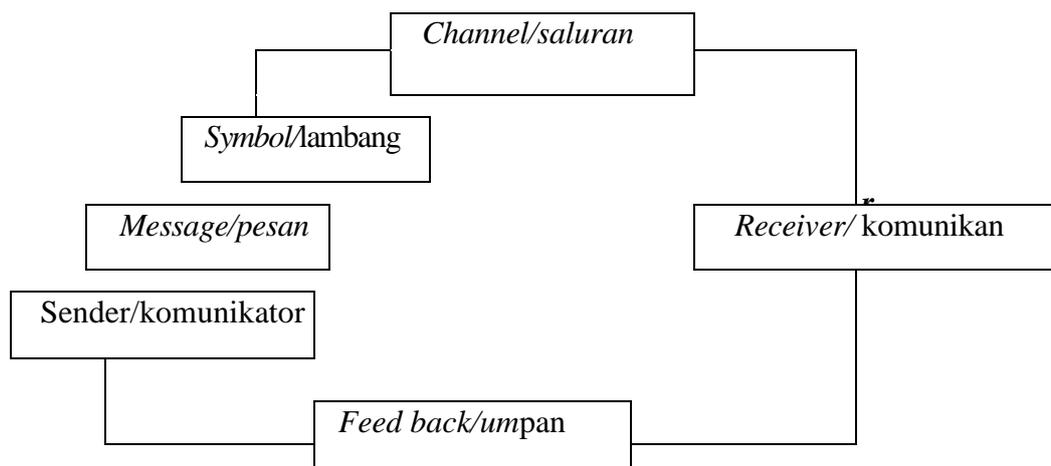
Dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Menurut Djago Tarigan dkk (1997:37) berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2001:276) mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.

Tarigan (1984: 15) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Dikatakan produktif lisan, karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya.

Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologist, semantic, dan linguistic sedemikian rupa sehingga dapat dianggap sebagai alat kontrol sosial

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Haryadi dan Zamzami, 1997: 54). Proses komunikasi ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Komunikasi

Melalui gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi terjadi perpindahan pesan dari komunikator (pembicara.) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh

kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan.

Hal senada dikemukakan Asep Jolly (2004: 1) bahwa berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi .(<http://www.pages-vourfavorite.com/ppsupi/abstrak/2004> (25-3-2017)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### **b. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok

secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002: 57) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar tidak seperti pembelajaran berbicara pada sekolah menengah atau perguruan tinggi. Pada sekolah menengah mungkin diajarkan tentang pidato, atau sejenisnya, tetapi pada siswa sekolah dasar pembelajaran berbicara meliputi pembelajaran bercakap-cakap dan bercerita, yang secara umum mempunyai tujuan melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan memakai bahasa lisan yang runtut, baik, dan benar.

#### 1) Bercakap-cakap dan berbicara

Banyak guru-guru yang kurang memahami perbedaan antar kedua istilah tersebut dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, kerap sekali mereka kurang dapat berhasil melaksanakannya. Sesungguhnya kedua pengertian itu memang berbeda, dan digunakan untuk pembelajaran yang berbeda maksud serta pelaksanaannya.

Bercakap-cakap termasuk ke dalam kelompok pembelajaran bahasa. Pada pembelajaran bercakap-cakap para siswa aktif melakukan praktik bercakap-cakap, dan bertujuan melatih siswa menyampaikan perasaan dan pikirannya secara teratur kepada lawan bicara. Sedangkan guru dalam hal ini hanyalah memimpin dan memberi petunjuk-petunjuk seperlunya. Namun, berbicara secara

umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain (St.Y.Slamet, 2007: 33).

## 2) Macam Bercakap-cakap

Bercakap-cakap dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu bercakap-cakap spontan dan bercakap-cakap terpimpin.

### a) Bercakap-cakap Spontan

Bercakap-cakap spontan umumnya dilakukan di kelas I sekolah dasar dan biasanya dalam bahasa daerah. Untuk daerah yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, pokok percakapan harus timbul dari penghayatan para siswa sendiri. Misalnya, pada suatu hari di kelas I ada seorang siswa membawa seekor burung yang baru ditangkapnya, dan ditunjukkannya kepada bapak/ ibu guru. Hal itu dapat dijadikan sebagai bahan percakapan spontan di kelas itu. (walaupun waktu itu sebenarnya bukan jam pelajaran bercakap-cakap, mengapa?). hal ini sangat sesuai dengan kondisi belajar yang diharapkan, yaitu bercakap-cakap spontan. Kalimat yang diucapkan siswa orisinal dan spontan.

Anak itu disuruh bercerita di depan kelas kepada teman-temannya tentang burung yang ditangkapnya. Sesudah itu, anak-anak lainnya mendapat giliran menceritakan sesuatu yang pernah dialaminya.

Peningkatan kemampuan bercerita diamati dan dievaluasi oleh guru. Mungkin anak kelas I hanya dapat bercerita dalam dua kalimat. Misalnya: Burung si Ani. Bulu burung berwarna putih dan seterusnya.

Adapun tujuan pengajaran bercakap-cakap menurut Tarigan dalam Rakino (2004: 31) antara lain:

- (1). Melatih siswa melahirkan isi hatinya (pikiran, perasaan, dan kemampuannya) secara lisan dengan bahasa yang teratur dan kalimat yang baik.
- (2). Memperbesar dorongan batin akan melahirkan isi hatinya
- (3). Memupuk keberanian bercakap-cakap pada anak-anak
- (4). Menambah perbendaharaan bahasa anak
- (5) Dari sudut psikologi humanismenya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan dirinya.

Bahan bercakap-cakap menurut Tarigan dalam Rakino (2004: 32) antara lain: a) Pokok-pokok percakapan sebaiknya, yang berasal dari dunia sekitar anak-anak. Dapat juga dipilih dan dunia orang dewasa yang telah dilihat anak, atau yang telah diketahuinya, Seperti untuk anak-anak di desa membicarakan tentang: pasar, sawah, penggilingan padi, sungai, perhelatan (pernikahan, sunatan, dan sebagainya). Sedang untuk anak-anak di kota : lalu lintas, stasiun, kantor pos, pabrik-pabrik, perayaan hari-hari besar, dan lain-lain. b) Pokok percakapan harus

bersifat individual. Umpama tentang "Ayamku", bukan "Ayam". c) Usahakan supaya ada unsur emosi dalam jiwa anak yang bercakap-cakap. Di dalam jiwa anak ada "sesuatu" yang mendorong untuk berkata-kata. Oleh karena itu, carilah bahan-bahan yang aktual, pergunakan tiap-tiap kejadian yang istimewa: di sekolah, di rumah, di kota dan sebagainya, untuk menyatakan emosi dan memupuk dorongan akan melahirkan isi hati mereka. Seperti: Kakakku Menikah, Pasar Malam, Hari Kelahiran/ Ulang Tahun, Pesta Sekolah, dan lain-lain, d) Di kelas-kelas rendah seperti di Sekolah Dasar kelas 1 - 3, pembicaraan itu adalah suatu peristiwa yang dialaminya sendiri oleh anak-anak (lihat contoh di atas).

Di kelas-kelas tinggi boleh juga diambil pokok dan pelajaran lain (seperti: IPS, IPA) yang telah dipercakapkan. Tetapi dalam pelajaran ini jagalah supaya tujuannya tetap pelajaran bercakap-cakap dan bukan pelajaran IPA atau IPS, dan sebagainya.

Biasakan siswa menuliskan inti sari dan percakapan mereka (Purwanto, 1997: 51) Bercakap-cakap spontan itu harus dibiasakan dari kelas 1. Penilaiannya melalui pengamatan, dan dinilai secara menyeluruh, kegiatan ini digabung dengan kegiatan menulis.

b) Bercakap-cakap terpimpin

Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membuat siswa berani menyatakan pendapatnya, menghilangkan rasa malu dan rasa ragu-ragu. Oleh karena itu, harus diusahakan supaya anak mengikuti dengan tertib. Menurut Purwanto (1997: 51) pembelajaran dapat diberikan dengan cara:

- (1) Setelah guru menceritakan sebuah cerita yang singkat, menurut urutan-urutan yang tertentu, anak-anak menceritakan kembali cerita itu dengan teratur pula.
- (2) Menceritakan deretan gambar-gambar (gambar seri) dari buku atau yang dibuat guru di papan tulis.
- (3) Menceritakan kembali sebuah bacaan yang sudah dibaca.
- (4) Di kelas-kelas tinggi para siswa mengucapkan beberapa kalimat yang telah disusun guru di papan tulis sebagai kalimat percakapan.
- (5) Membicarakan hal-hal yang menarik atau berita aktual saat itu dengan cara berpasangan.
- (6) Pelajaran ini banyak menggunakan aspek mendengarkan. Oleh karena itu, pada bercakap-cakap dipimpin contoh yang dilakukan oleh guru harus jelas dan mendorong siswa untuk berperan dalam percakapan.
- (7) Menceritakan kembali suatu cerita singkat yang telah dibaca atau didengarnya.

- (8) Semua siswa membaca satu paragraf . Guru bertanya kepada siswa apa isi paragraf, apa komentar siswa, dan sebagainya.
- (9) Apa yang diucapkan siswa dituliskan di papan tulis. Beri kesempatan pada siswa, untuk menyatakan pendapatnya.
- (10) Simpulan yang disepakati bersama dituliskan di papan tulis
- (11).Baca seperti bahasa percakapan.
- (12).Lanjutkan paragraf berikutnya sampai selesai, sehingga merupakan ringkasan cerita yang diceritakan oleh anak.
- (13).Berilah kesempatan kepada siswa untuk menyusun kembali atau memperbaiki cerita singkatnya.
- (14).Siswa menceritakan kembali dengan bahasa percakapan.

## **2. Hakikat Media Gambar**

Di antara media pembelajaran, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/ foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Dalam sebuah kata-kata bijak dikatakan bahwa sebuah gambar lebih bermakna daripada seribu kata-kata.

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan ke pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perhatian, minat dan perasaan siswa dapat timbul secara baik ( Siregar, 2004:26)

Kata media dari bahasa latin *medist* yang secara harfiah berarti

"tengah", "perantara" atau "pengantar". Gerlach dan Ely dalam Sumarti (2002: 10), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Salah satu hal yang berperan dalam strategi pembelajaran adalah peran media pembelajaran. Secara umum Sadiman, dkk (1996:17) menjelaskan kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan terbuka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

Ciri-ciri media yang baik adalah : (a) sesuai dengan tingkatan umur dan kemampuan siswa, (b) sederhana, tidak terlalu kompleks, (c) dapat mewakili topik (pokok bahasan), realitas, sesuai dengan benda aslinya, termasuk perbandingan ukurannya yang harus diperhatikan, (d) media harus dapat dilihat, dipegang dan diraba oleh siswa dan (e)

tidak membahayakan mereka. (Suyatno dan Heny Subandiyah, tanpa tahun : 48)

Pemilihan media pembelajaran keterampilan berbicara yang tepat harus diikuti langkah selanjutnya, yaitu penggunaan media secara efektif. Artinya penggunaan media pembelajaran keterampilan berbicara harus dapat mencapai tujuan secara optimal. Tujuan tersebut adalah siswa terampil berbicara atau siswa mempunyai keterampilan berbicara secara baik.

Bisa diterjemahkan media adalah persamaan dari komunikasi dan sumber informasi. Diperoleh dari kata latin disamakan dengan "perantara" tempat penghubung sesuatu yang membawa informasi diantara sumber dan penerima. Yang termasuk contoh antara lain video, televisi, diagram, bahan cetakan, program komputer, dan pengajar. Tujuan dari media adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran. Jadi media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Namun demikian, Kemp dan Dayton (1985: 3-4) menegaskan meskipun telah lama disadari bahwa keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya, serta pengintegrasinya ke dalam program-program pembelajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak

positif dari penggunaan media sebagai bahan integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut :

- 1).Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku. Setiap siswa yang melihat atau mendengar penyajian melalui media gambar dapat menerima pesan yang sama, meskipun guru menafsirkan isi pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Penggunaan media beragam dapat mengurangi hasil tafsiran yang berbeda sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- 2).Pembelajaran lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik membuat sikap tetap terjaga dan memperhatikan kejelasan, keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan, menyebabkan siswa tertawa dan berfikir, yang semuanya dapat menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3).Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- 4).Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemung-kinannya dapat diserap oleh siswa.

- 5).Kualitas hasil belajar dapat digunakan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
- 6).Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7).Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8).Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk pembelajaran yang berulang-ulang mengenai isi pembelajaran dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasehat siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah alat pandang dengar, bahan pembelajaran (*instruktional material*), komunikasi pandang dengar (*audio-visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjelas.

Berdasarkan batasan tentang media, menurut Tabrani dalam Sumarti (2002: 12), ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan yaitu:

- a. Media pendidikan memiliki fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat didengar atau diraba dengan panca indera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slider, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, computer, radio tape/ kaset, *video recorder*)
- g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Gagne dalam Sumarti, 2002: 12). Namun menurut Arif (1996: 8) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, sedangkan Ahmad Rohani (1997: 177)

menyebutkan media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan, sehingga pengertian media disini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat menunjang perhatian, minat dan perasaan siswa.

Berdasarkan uraian dari berbagai pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pembelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pembelajaran yang menjadikan anak didik seolah-olah bermain asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka sehingga pembelajaran lebih bermakna (*meaningful*). Kehadiran media atau alat bantu pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang lancarnya komunikasi serta dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran.

### **1) Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa menurut Nana Sudjana (1991: 2), antara lain :

a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat

menumbuhkan motivasi belajar.

- b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Contoh sederhana, guru akan mengajarkan masalah kepadatan penduduk sebuah kota dengan menggunakan berbagai media pembelajaran antara lain gambar atau foto suatu kota yang padat penduduknya dengan segala permasalahannya. Gambar dan foto tersebut akan lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan cerita guru tentang padatnya penduduk kota tersebut. Kemudian guru menyajikan suatu grafik pertumbuhan jumlah penduduk kota tersebut dari tahun ke tahun, sehingga jelas betapa cepatnya pertumbuhan penduduk kota tersebut.

Sementara itu guru lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa apa yang harus dilakukannya dari media yang digunakannya, sehingga tugasnya tidak semata-mata mengurutkan bahan melalui kata-kata (ceramah). Penggunaan gambar dan foto serta grafik

dalam contoh di atas adalah salah satu cara pembelajaran dengan media pembelajaran.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan taraf berfikir siswa. Taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dari berfikir konkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Sebagai contoh penggunaan peta atau globe dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya merupakan penyederhanaan dan perwujudan dari konsep geografis, sehingga dapat dipelajari siswa dalam wujud yang jelas dan nyata. Demikian pula dipelajari diagram yang melukiskan hubungan alur-alur terjadinya bel listrik atau bunyi radio yang merupakan gambaran dan penyederhanaan konsep berpikir abstrak menjadi wujud yang mudah dipelajari oleh para siswa.

Memilih media harus tepat, bahkan Oemar Hamalik (2003: 202) mengatakan ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pembelajaran, yaitu :

- a) Dua hal itu menjadi dasar pertimbangan suatu media dipilih atau tidak dipilih. Dengan cara memilih media yang tersedia di pasaran yang dapat pembelajaran. Pendekatan itu tentu membutuhkan

banyak biaya untuk membelinya, lagi pula belum tentu media itu sesuai untuk digunakan sebagai media penyampaian bahan pembelajaran dan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

- b) Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pembelajaran yang hendak disampaikan.

Dewasa ini pendekatan kedua tersebut banyak digunakan guru-guru yakni dengan mempertimbangkan bahan pembelajaran yang akan disampaikan serta kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Guru hanya memilih media pembelajaran yang bermanfaat dan tidak memilih media yang tak terpakai. Hambatan-hambatan praktis yang mungkin dihadapi oleh siswa dan guru juga menjadi dasar pertimbangan yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran.

Fungsi media pembelajaran yang sangat penting ini diungkapkan oleh banyak pakar pendidikan, diantaranya Derek Rowntree (dalam Ahmad Rohani, 1997: 7-8) mengatakan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a) membangkitkan motivasi belajar.
- b) mengulang apa yang telah dipelajari.
- c) menyediakan stimulasi belajar.
- d) mengaktifkan respons peserta didik.

- e) memberikan balikan dengan segera.
- f) menggalakkan latihan yang serasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas secara garis besar media pembelajaran berfungsi membantu guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai pengganti guru dalam proses pembelajaran melainkan hanya sebagai alat bantu belajar (*learning aids*). Sebagai alat bantu dalam pembelajaran, media tidak boleh melebihi fungsi guru. Guru tetap sebagai orang pertama yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian tidak muncul anggapan bahwa pembelajaran tidak mencapai tujuan karena media yang digunakan tidak baik, rusak, dan sebagainya, seolah-olah media adalah yang menyebabkan pembelajaran tidak mencapai tujuan. Padahal yang lebih tepat adalah karena kesalahan guru dalam memilih dan menggunakan media dalam pembelajaran.

## **2) Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran**

Tujuan penggunaan suatu media yaitu untuk membantu guru menyampaikan pesan secara mudah kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai pesan tersebut secara cepat dan akurat. Menurut Azhar Arsyad (2004: 153) tujuan digunakannya media pembelajaran secara khusus, sebagai berikut:

- a) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep prinsip, sikap dan keterampilan tertentu, dengan

menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan.

- b) Memberikan pengalaman belajar berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar.
- c) Membubuhkan sikap dan ketrampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- d) Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Pendapat lain (Nana Sudjana, 1991: 6-7) mengatakan bahwa peran media dalam proses pembelajaran digunakan sebagai :

- a) Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran sebagai variasi penjelasan verbal.
- b) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- c) Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran atau disebut pula dengan alat bantu belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk merangsang dan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat menjembatani pemikiran antara guru dengan siswa sehingga apa yang disampaikan guru semakin jelas.

## **b. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Media Pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media pembelajaran juga diharapkan dapat menjembatani pemikiran antara guru dan siswa agar apa yang disampaikan guru semakin jelas

Jenis-jenis media pembelajaran banyak sekali ragamnya di antaranya media gambar, media visual, media elektronika dan sebagainya. Media gambar dan media visual memiliki tingkat abstraksi yang cukup tinggi, karena dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu seperti binatang, manusia, tempat, peristiwa sehingga penjelasan guru lebih konkret daripada hanya dijelaskan dengan kata-kata. Melalui gambar siswa dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk realistik (Suyatno dan Heny Subandiyah, tanpa tahun: 51).

Media visual disebut juga media pandang karena kita dapat menghayati media tersebut melalui penglihatan kita. Salah satu media pembelajaran visual adalah berupa gambar. Melalui media inilah diharapkan dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

## **c. Pengertian Media Gambar**

Media gambar adalah media yang berupa gambar-gambar tanpa disertai dengan suara-suara. Media ini biasanya digunakan untuk pembelajaran pada semua aspek keterampilan berbahasa, termasuk

keterampilan berbicara. Media gambar dibedakan menjadi dua yaitu media gambar diam dan media gambar gerak. Contoh adalah gambar ilustrasi, gambar pilihan, potongan gambar transparan, proyektor dan gambar kartun, dan lain-lain. Fungsi media gambar dalam proses belajar mengajar adalah untuk mengembangkan kemampuan gambar, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan di dalam kelas, mengembangkan kreativitas siswa.

Kelebihan penggunaan media gambar: (a) dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran, (b) membantu siswa untuk memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, (c) dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa; (d) memberi peluang kepada guru untuk bertatap muka dengan siswanya; dan (e) dapat meningkatkan kreativitas guru untuk dapat menyiapkan materi yang diwujudkan dalam bentuk gambar.

Sebaliknya, media gambar memiliki kelemahan, yaitu (a) semata-mata hanya medium gambar; (b) ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar; (c) memerlukan, ketersediaan sumber, keterampilan dan kejelian guru dalam memanfaatkannya.

Menurut Wilbur Schramm (1984: 148) bahwa gambar ialah tiruan barang orang yang sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terikat oleh bahasa. Sedangkan menurut Rahadi (2004: 23) bahwa

gambar dan foto adalah media yang paling umum dipakai dalam pembelajaran. Gambar dan foto sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dweyer pada tahun 1967 yang membandingkan penyajian dengan kata-kata (oral) yang dilengkapi gambar-gambar garis sederhana, gambar mendetail, foto realistik dengan penyajian yang menggunakan kata-kata (oral) tanpa kelengkapan tersebut, membuktikan bahwa gambar garis sederhana merupakan yang terbaik untuk mengajarkan konsep keseluruhan, lokasinya, strukturnya dan posisi bagian-bagiannya. Penyajian verbal, tanpa visual, paling baik untuk belajar nama-nama dari bagian-bagian dari suatu objek atau hal, dan untuk mengembangkan pendapat dan organisasi (Ivor K, Davies, 1987:159)

Paparan di atas adalah gambar situasi pembelajaran keterampilan berbicara dalam lembaga formal, yaitu sekolah. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa media gambar yang baik ada dalam pembelajaran berbicara dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berfikir secara konkrit. Seperti yang diutarakan oleh Piaget (dalam Anita, 2004) anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas logis tertentu (operasi), hanya dalam situasi-situasi yang konkret. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan pada suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkret, anak belum mampu menyelesaikan dengan

baik. Lebih lanjut Piaget (Tampubolon, 1991: 4) bahwa anak usia sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir, bernalar dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar. Gambar-gambar yang dipakai berhubungan dengan tema/ subtema yang sesuai dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Gambar sebagai rangsangan keterampilan berbicara sangat baik diberikan pada siswa sekolah dasar pada tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (1987: 274) bahwa murid sekolah dasar pada tahap pemula sangat cocok apabila disajikan gambar sebagai rangsangan tugas keterampilan berbicara. Dengan syarat gambar-gambar tersebut tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Dengan penjelasan tersebut gambar yang tidak mengandung tulisan sebagai rangsangan yang dapat membantu siswa dalam mengekspresikan gagsannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui bahasa lisan.

Ada beberapa alasan dasar penggunaan gambar dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : 1) gambar bersifat konkret, melalui gambar siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan di kelas, 2) gambar mengatasi ruang dan waktu, misalnya gambar candi Borobudur dapat dibawa dan dipelajari di Kalimantan dengan demikian gambar itu merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya tidak mungkin dilihat karena letak candi Borobudur yang

jauh, 3) dapat digunakan untuk memperjelas suatu masalah, sehingga bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah, termasuk Bahasa Indonesia, 4) gambar mudah didapat dan harganya murah. Untuk sekolah yang dananya terbatas apalagi yang sama sekali tidak mampu, gambar bernilai ekonomis dan menguntungkan, 5) mudah digunakan baik untuk perorangan maupun kelompok, satu gambar dapat dilihat oleh seluruh siswa di kelas (Hamalik, 1994: 127). Selanjutnya Hamalik juga menambahkan bahwa penggunaan media gambar dapat membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar dan memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Periode orientasi pengajaran akan berlangsung lebih efektif apabila guru menggunakan media pendidikan misalnya memasang gambar pada papan tempel. Disamping itu, dengan media gambar dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa yang baru.

### **3. Penggunaan Gambar dalam Pembelajaran Berbicara**

Keterampilan berbicara bagi siswa SD merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara/bercerita dalam komunikasi diungkapkan oleh Supriyadi (2005: 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyam-

paikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi, 1995: 342).

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa SD juga dinyatakan oleh Fanis (Supriyadi, 2005: 179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan bercerita siswa SD, termasuk siswa kelas V belum memadai. Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa fakta berikut ini. Pertama, waktu pertemuan dalam proses pembelajaran berbicara yang hanya 70 menit dalam satu kali pertemuan, masih kurang cukup untuk dilaksanakannya pembelajaran bercerita dengan siswa tampil secara individu, sedangkan jumlah siswa cukup banyak. Kedua guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas karena mayoritas siswa takut/ malu, dan tidak berani bercerita secara individu. Ketiga, dari nilai unjuk kerja bercerita masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kegiatan berbicara/ bercerita dapat didefinisikan sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke

dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Oleh karena itu, ruang lingkup cerita meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, wawasan dan pikiran (Subiyantoro, 2003: 43) Dapat juga dikatakan bahwa cerita menerangi dan memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan.

Cerita yang baik akan membuahkan pengalaman-pengalaman estetik. Penggunaan bahasa yang imajinatif akan menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional. Hal ini akan membawa pembaca merasakan dan menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar, dan masalah-masalah kesemestaan manusia.

Selain itu akan dapat membantu pembaca ikut merasakan kesenangan dari keindahan, keajaiban, kelucuan atau keputusasaan dari kesedihan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Secara menakjubkan, pembaca akan menjelajah tempat-tempat lain dan mengalami gaya hidup yang lain. Juga mengenai orang lain dan menemukan jati dirinya sendiri. Pembaca dapat mengamati alam secara lebih dekat atau dari perspektif yang berbeda, menemukan atau mengenali hal-hal yang menggairahkan dari pengambilan resiko dan menemukan keajaiban.

Pembaca ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi, merenungkan dan mengemukakan masalah mengenai dirinya sendiri (Kickman dalam Tarigan, 1990: 5).

Media pengajaran banyak sekali jenisnya, salah satunya adalah

media gambar. Gambar sendiri banyak jenisnya, misalnya gambar (ilustrasi), foto slide, film strip, mikroproyeksi, foto dan gambar melalui overhead projector (Depdikbud, 2000 : 21 ). Dari berbagai jenis media gambar tersebut yang relevan dengan tesis ini adalah gambar seri. Media gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa.

Alasan digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologi atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan siswa untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita. Gambar seri juga merupakan komponen dari media gambar sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran dan membantu mempercepat pemahaman atau pengertian pada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan.

Gambar seri yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu
- Memberi kesan kuat dan menarik perhatian
- Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar

- Berani dan dinamis
- Ilustrasi tidak banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami

Kemampuan bercerita sebenarnya merupakan kecakapan seseorang untuk menceritakan kembali suatu peristiwa yang dirasakan, dialami, dilihat atau yang pernah didengarnya. Untuk mengembangkan kemampuan bercerita seseorang, banyak media yang dapat dipergunakan misalnya gambar. Melalui ilustrasi gambar, imajinasi dapat mengakibatkan seseorang dapat bercerita banyak perihal makna yang terkandung dalam gambar itu sendiri. Misalnya ketika melihat gambar korban kebakaran, maka ia dapat bercerita mengenai betapa sakitnya orang yang menderita luka bakar, bagaimana harus berobat dan sebagainya.

Penggunaan media gambar cerita akan: 1) memberi pengertian visual yang lebih jelas daripada kata kata, misalnya mengenai komodo lebih baik ditunjukkan gambarnya, 2) dapat memberi koreksi pengertian yang salah. Misalnya, selama ini anak menghayalkan pada pasir itu hanya pada luas dari pasir, gambar gurun pasir dengan pepohonan di oase dapat menjelaskan persepsi tentang gurun pasir, 3) Membangkitkan pada topik dan unit yang akan dibahas. Gambar dapat diperoleh dari surat kabar, majalah, kalender, booklet (Depdikbud, 2000 : 21)

Pengertian cerita adalah hasil kegiatan bahasa tulis yang bertolak dari ide dan merupakan pengungkapan kandungan benar pengarang yang berisi muatan pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup. (Marwoto,1995 :12). Sesuai dengan pendapat tersebut maka pemberian cerita berarti

menceritakan kembali hasil cerita dari seorang pengarang terutama untuk menggali pengetahuan maupun nilai yang terkandung dalam cerita sehingga dapat dijadikan tuntunan tingkah laku.

Untuk memudahkan terjadinya interaksi dalam komunikasi antara sumber dan obyek, media memegang peranan penting. Menurut Nurgiyanto (2000 : 26) penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar bertujuan :

- a. Memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga tumbuh motivasi yang tinggi.
- b. Tidak terjadinya verbalisme, karena siswa mendengar, melihat, menghayati, sekalipun bukan wujud sebenarnya.
- c. Menjelaskan obyek yang berbahaya, dimana siswa tidak mungkin dibawa pada wujud sebenarnya.
- d. Mewakili obyek yang terlalu besar yang tidak mungkin media sebenarnya dibawa ke kelas.
- e. Mengamati gerak yang terlalu cepat. Media dapat memberikan gerak-gerik yang diperlambat sehingga siswa mendapat gambaran tentang gerakan.
- f. Menyajikan informasi secara cepat dan benar.
- g. Anak perlu diajari membaca dan menafsirkan gambar. Misalnya gambar jembatan sungai yang letaknya agak tinggi dari sungai pada musim kemarau sehingga tampak airnya hanya sedikit dan batu di dasar sungai kelihatan.

Anak diminta menarik kesimpulan mengapa jembatan dibuat tinggi ? Tentu untuk menghindari luapan air pada musim penghujan karena jembatan yang terendam air sungai tentu akan kehilangan fungsinya sebagai jembatan. Dengan demikian maka anak harus mengetahui tujuan gambar. Oleh sebab itu, guru sebaiknya selalu mengumpulkan gambar. Gambar tersebut dapat di tempatkan di papan atau diperlihatkan pada anak di kelas.

Penggunaan gambar dalam keterampilan berbicara difokuskan pada gambar cerita atau gambar seri yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar. Di dalam buku tersebut terdapat beberapa lembar tugas, portofolio berupa gambar yang apabila diurutkan akan terbentuk suatu cerita. Melalui kegiatan menceritakan gambar tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui pendekatan menceritakan gambar, diharapkan imajinasi siswa dapat terbentuk dan akhirnya keterampilan berbicara dapat meningkat.

#### **4. Penilaian dalam Keterampilan Berbicara**

Penilaian keterampilan berbicara siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana mereka mampu atau terampil berbicara. Penilaian yang dilakukan ditujukan pada suatu perbaikan prestasi siswa dan diharapkan dapat menambah motivasi siswa dalam pembelajaran berbicara.

Dalam hal ini, penilaian sikap terhadap proses pembelajaran juga cenderung sangat penting. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penilaian proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan

teknik pembelajaran yang digunakan ( Sarwiji Suwandi, 2008:90 ). Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Peranan guru dalam hal ini adalah sebagai moderator yang mengatur proses pembicaraan yang dilakukan oleh para siswa. Pada akhir pembicara dilakukan evaluasi bersama-sama.

Selanjutnya dijelaskan tentang penilaian hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Ada beberapa cara menilai keterampilan berbicara. Jakobovits dan Gordon seperti dikutip Valette (1977) dalam Burhan Nurgiyantoro (1988: 265) mengembangkan teknik penilaian untuk tugas berbicara. Jenis penilaian tersebut diberi skala penilaian 0 sampai dengan 10. Aspek-aspek yang dinilai dikemukakan oleh Jakobovits dan Gordon, namun tidak seluruhnya, ada beberapa aspek yang dihilangkan dan ditambah dengan aspek baru. Aspek-aspek yang dinilai tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2.1 Lembar Penilaian Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Skala										
		0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	Kejelasan suara	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	Ketepatan dalam melafal	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	Ketepatan berekspresi	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Ketepatan struktur kalimat yang dipakai	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	Ketepatan pilihan kata (diksi) yang digunakan	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Phopsan (1995: 156) memberikan penilaian kinerja keterampilan berbicara (komunikasi lisan) ke dalam empat aspek yaitu : cara penyampaian (*delivery*), pengorganisasian (*organization*), isi (*content*) dan bahasa (*language*) cara penyampaian berhubungan dengan penyampaian pesan (seperti volume suara, kecepatan dan artikulasi) pengorganisasian berhubungan dengan bagaimana ide yang satu dihubungkan dengan ide yang lain. Adapun isi (*content*) berhubungan dengan banyaknya relevansi atau pertautan informasi dalam suatu pesan dan bagaimana isi tersebut disesuaikan dengan pendengar dan situasi, seperti halnya dengan bahasa (*language*) berhubungan dengan tatabahasa dan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan berbicara siswa mencakup : 1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan, 2) kejelasan suara atau artikulasi, 3) ketepatan dalam melafal (lafal), 4) ketepatan dalam berekspresi, 5) ketepatan struktur kalimat yang dipakai (intonasi), 6) ketepatan pilihan kata (diksi) yang digunakan.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teoritis yang telah diuraikan di atas hipotesis tindakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Keleyan 4, Socah, Bangkalan.